

Article

Relevansi Efek Gerhana terhadap Kenaikan Harga Pangan: Studi Kitab Mujarrabat dalam Perspektif Turats dan Sains

Muhammad Syakir Maula¹ Muhammad Maulana Iqbal² Ahmad Aniq Ulin Naim³

¹ UIN Walisongo Semarang; ibnsapawi@gmail.com

² UIN Walisongo Semarang; muhammadmaulanaiqbal12@gmail.com

³ UIN Walisongo Semarang; aniqulinnaim@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 July 2025

Accepted: 25 July 2025

Published: 31 July 2025

Keywords

Eclipse

Food Prices

Mujarrabat

Turats



Copyright: © 2025 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRACT

This study aims to examine the relevance of eclipse-related predictions concerning rising food prices as presented in *Kitab Mujarrabat* by KH. Abdurrahman bin Abdul Aziz. The book represents a local Islamic scholarly tradition written in Javanese-Pegon script, commonly used among coastal Muslim communities in Java. The text links eclipses occurring in specific lunar months with fluctuations in the prices of agricultural and livestock products. This research employs an interdisciplinary approach that integrates the study of Islamic classical heritage (*turats*) with contemporary scientific analysis in ecology and food economics. Through textual analysis and comparison with empirical data, including reports from the Central Statistics Agency and climatological studies, the findings indicate that while no direct causal relationship exists between eclipses and food price increases, there may be indirect correlations related to environmental factors that influence agricultural production. Thus, *Kitab Mujarrabat* can be viewed as a form of Islamic local wisdom that reflects a cosmological worldview and social response to natural events.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi ramalan mengenai efek gerhana terhadap kenaikan harga pangan sebagaimana tercantum dalam *Kitab Mujarrabat* karya KH. Abdurrahman bin Abdul Aziz. Kitab ini merupakan warisan keilmuan lokal berbahasa Jawa-Pegon yang berkembang di lingkungan masyarakat pesisir Jawa. Dalam teks tersebut, gerhana yang terjadi pada bulan-bulan tertentu dikaitkan dengan fluktuasi harga hasil pertanian dan peternakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan studi turats (warisan keilmuan Islam klasik) dengan analisis sains kontemporer di bidang ekologi dan ekonomi pangan. Melalui kajian tekstual dan perbandingan dengan data empiris, termasuk laporan Badan Pusat Statistik dan penelitian klimatologi, ditemukan bahwa meskipun tidak terdapat hubungan kausal langsung antara gerhana dan kenaikan harga pangan, terdapat kemungkinan korelasi tidak langsung yang berkaitan dengan perubahan lingkungan yang memengaruhi produksi pangan. Dengan demikian, *Kitab Mujarrabat* dapat dimaknai sebagai bentuk kearifan lokal Islam yang mencerminkan pandangan kosmologis dan respons sosial terhadap fenomena alam.

Kata Kunci: Gerhana, Harga Pangan, Kitab Mujarrabat, Turats

Pendahuluan

Fenomena gerhana sejak dahulu menjadi perhatian umat manusia. Dalam lintasan sejarah, peristiwa ini kerap dikaitkan dengan pertanda gaib, musibah besar, hingga perubahan sosial yang signifikan. Dalam tradisi Islam, gerhana telah disikapi secara religius oleh Nabi Muhammad saw. sebagai tanda kekuasaan Allah, bukan sebagai isyarat atas kematian atau kelahiran seseorang.¹ Ajaran ini sekaligus membantah mitos yang berkembang pada masa itu. Kendati demikian, tradisi lokal di berbagai wilayah, termasuk di Nusantara, tetap mempertahankan warisan interpretatif terhadap fenomena langit, yang sebagian masih bertahan dalam teks-teks klasik.

Fenomena gerhana seringkali dikaitkan dengan berbagai mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu keyakinan yang cukup populer menyebutkan bahwa gerhana terjadi karena Bulan sedang dimakan oleh makhluk gaib seperti Batarakala atau Buto Ijo. Selain itu, ada pula kepercayaan bahwa perempuan hamil sebaiknya tidak keluar rumah saat gerhana berlangsung karena diyakini dapat membawa dampak buruk bagi janin yang dikandungnya.²

Dalam ilmu falak, gerhana dikaji menggunakan pendekatan hisab, baik dengan metode klasik maupun modern.³ Perhitungan tersebut memungkinkan manusia mengetahui secara tepat waktu terjadinya gerhana. Namun yang menarik, di luar pendekatan ilmiah, terdapat pula karya-karya *turāts* yang memuat tafsir atau ramalan atas peristiwa gerhana beserta dampaknya. Salah satu yang patut mendapat perhatian ialah *Kitab Mujarrabāt* karya Kiai Haji Abdurrahman bin Kiai Haji Abdul Aziz. Meskipun bukan termasuk kitab falak, kitab ini memuat penjelasan tentang gerhana dari sudut pandang yang berbeda, yakni sebagai peristiwa yang membawa dampak sosial tertentu.

Secara umum, *Kitab Mujarrabāt* merupakan kumpulan ajaran yang mencakup fikih, tauhid, tafsir atas fenomena alam, hingga ilmu *pepetung*.⁴ Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Pegon, dan hingga kini masih dijadikan rujukan oleh sebagian masyarakat pesisir Pantai Utara Jawa yang memegang erat tradisi Kejawen serta keyakinan terhadap primbon. Dalam salah satu bagiannya, kitab ini menyebut bahwa apabila gerhana bulan terjadi pada bulan Syawal, maka akan disusul dengan kenaikan harga pangan. Ramalan tersebut menarik untuk dikaji ulang secara ilmiah, terlebih ketika data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya kenaikan harga sejumlah komoditas pangan pada Juni 2020, bertepatan dengan gerhana bulan yang terjadi pada pertengahan Syawal 1441 Hijriah.⁵

Tradisi semacam ini, walaupun sering dianggap irasional, sejatinya merepresentasikan relasi erat antara pengetahuan tradisional dan realitas sosial. Di satu sisi, ia memperlihatkan cara berpikir masyarakat

¹ Bahrūn Abu Bakar and H Anwar Abu Bakar, "Penjelasan Hukum-Hukum Syariat Islam (Ibaanatul Ahkam)" (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 802-8003.

² Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Tentang Teori Dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Qamariah & Gerhana* (Pustaka Al Kautsar, 2015), 237.

³ Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah* (Penerbit Erlangga, 2007), 43.

⁴ Muhammad Syakir Maula, "Studi Analisis Efek Gerhana Dalam Kitab Mujarrobat h. Abdurrahman Bin h Abdul Aziz Skripsi," 2021, 3.

⁵ Badan Pusat Statistik, "Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar," *Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar* 2, no. 11 (2022): 3–5, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/10/03/1901/pada-september-2022--indeks-harga-perdagangan-besar--ihpb--umum-nasional-naik-0-86-persen.html>.

masa lampau dalam membaca tanda-tanda alam. Di sisi lain, ia menyimpan potensi sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat ditafsirkan kembali dalam kerangka keilmuan. Oleh karena itu, *Kitab Mujarrabāt* tidak sepatutnya dipandang sebagai teks perdukunan, melainkan sebagai warisan *turāts* yang merekam konstruksi kognitif masyarakat dalam merespons fenomena kosmis.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik gerhana dengan berbagai pendekatan. Ayu Nurul Faizah, misalnya, mengkaji gerhana dalam konteks sejarah kenabian dan astronomi.⁶ Jayusman Muhammad membahasnya dalam bingkai hukum Islam dan sains.⁷ Syaiful Mujab mengaitkan fenomena tersebut dengan mitos dan rasionalitas ilmiah.⁸ Sementara itu, Muhammad Shofa Mughtanim menyoroiti nilai edukatif dan spiritual dari pelaksanaan salat gerhana.⁹ Akan tetapi, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengaitkan fenomena gerhana dengan dampak sosial-ekonomi seperti kenaikan harga pangan, terlebih yang merujuk pada literatur klasik seperti *Mujarrabāt*.

Tulisan ini bermaksud mengeksplorasi ulang isi *Kitab Mujarrabāt*, khususnya bagian yang menyinggung prediksi gerhana dan dampaknya terhadap sektor pangan. Tujuannya bukan untuk menguji validitas ramalan secara literal, melainkan menelaah bagaimana sebuah teks lokal mencerminkan kekhawatiran sosial yang mungkin relevan dengan data ilmiah modern. Dalam hal ini, pendekatan sains dan warisan *turāts* tidak diposisikan sebagai dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dapat dijembatani guna membentuk pemahaman yang lebih utuh.

Lebih dari itu, penelaahan ulang terhadap teks seperti *Mujarrabāt* dalam konteks masa kini dapat menjadi bagian dari upaya reaktualisasi *turāts* yang sejalan dengan *maqāsid al-syar'ah*, khususnya *hifz al-māl* (perlindungan terhadap harta). Ketika sebuah peristiwa astronomis diyakini dapat berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat, maka teks yang memuat keyakinan tersebut patut dikaji lebih jauh sebagai cerminan kekhawatiran kolektif yang lahir dari pengalaman historis. Dengan pendekatan yang proporsional, tradisi lama tidak harus diingkari sepenuhnya, melainkan bisa ditempatkan dalam wacana ilmiah yang lebih luas melalui jembatan sains dan *maqāsid* sebagai instrumen interpretatif kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian adalah telaah kritis terhadap *Kitab Mujarrabāt* karya KH. Abdurrahman bin KH. Abdul Aziz, khususnya bagian yang membahas prediksi dampak gerhana terhadap kondisi sosial, dalam hal ini kenaikan harga pangan. Data primer berupa isi teks *Mujarrabāt*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti karya-karya falak klasik dan modern, jurnal ilmiah, serta data empirik dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai pembanding sains. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menafsirkan kandungan teks dalam kerangka pemikiran *turāts* dan

⁶ Ayu Nurul Faizah, "Gerhana Pada Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Gerhana Bulan Periode Madinah Perspektif Astronomi)" (Masters thesis UIN Walisongo. Semarang: 2015. tidak dipublikasikan, 2015).

⁷ Muhammad Jayusman, "Fenomena Gerhana Dalam Wacana Hukum Islam Dan Astronomi," *Al-'Adalah* 8, no. 2 (2011): 237–50.

⁸ Sayful Mujab, "Gerhana; Antara Mitos, Sains, Dan Islam," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2016).

⁹ Muhammad Shofa Mughtanim, "Rekonstruksi Syariat Ibadah Atas Fenomena Gerhana," *UIN Walisongo Semarang*, 2016.

mengkorelasikannya dengan pendekatan sains modern serta *maqāsid al-syarī'ah*. Pendekatan ini digunakan untuk menangkap makna substantif dari teks klasik serta menguji relevansinya dalam konteks sosial kontemporer.

Hasil dan Pembahasan
Isi Ramalan Gerhana dalam Kitab Mujarrabat

Kitab *Mujarrabat* masih diakui keberadaannya di wilayah pesisir, salah satunya di Desa Pesarean, Kecamatan Pagerbarang, Kabupaten Tegal. Di desa ini, kitab tersebut masih terawat baik dalam bentuk tulisan tangan dan dimiliki oleh Sairun sebagai warisan dari ayahnya, Kyai Rohman. Berdasarkan penuturan Sairun, kitab ini sebelumnya dimiliki oleh Kyai Mad, namun kemudian dihibahkan kepada Kyai Rohman karena kondisi kesehatan pemilik awal yang sering sakit. Hingga kini, kitab tersebut masih dimanfaatkan untuk menentukan waktu bercocok tanam, memulai hajatan, mendirikan rumah, serta penggunaan jimat untuk tujuan tertentu. Meski usia kitab tidak diketahui secara pasti, pewarisan yang telah berlangsung lintas generasi menunjukkan usianya yang sangat tua. Ustaz Saifuddin menambahkan bahwa kitab primbon telah dikenal sejak era Majapahit abad ke-13 M dengan aksara Jawa kuno, sementara *Mujarrabat* ditulis menggunakan aksara Pegon yang mulai populer pada masa Sunan Ampel abad ke-14 M. Tidak terdapat informasi tahun penulisan maupun penerbit resmi pada kitab ini.¹⁰

Prediksi atau ramalan gerhana dalam kitab *Mujarrabat* adalah sebagai berikut :



¹⁰ Wawancara dengan Ustaz Saifudin, pada hari Senin tanggal 6 September 2021, di desa Warungasem Batang.

Suntingan teks gerhana dalam kitab Mujarrabat:

Punika masalah kang mertelaaken gerhana serngenge lan rembulan. Lamun gerhana wulan muharam alamat akeh lelara, lan larang beras, pari murah lan ana ratu pati ing dalem iku taun, sidkohe sega punar lan dadar endog, lamun kuasa sidkohe bubur kuning. Lamun ana gerhana wulan sapar alamat arang segara asat anging gede mburi luwih akeh udan, sedakahe sega liwet lawuhaneendog papat donganerasul. Lamun anagerhana wulan rabiul awal alamat wong agung kangelan, wong cilik pada suka, sidkohe serabi wernane telu, akehe telur kur kang ngapung wong enem, dongane rasul serta maca istighfar kaping sepuluh lan dongane selamat.

Lamun ana gerhana wulan rabiul akhir alamat akeh wong agung pada susah lan wong cilik pada lara akeh, maka sidkohe werna loro kaya jenang lan segaking sak kuasane kang ngapung aja nampak bocah nuli pada moni dewek-dewek mangkene sebuta "murah pangan, murah sandang," kaping rong puluh nuli den dongani selamat. Lamun gerhana wulan jumadil awal rina alamat murah sembarang-barang tur rejamenuk sepada-pada lan priayi semono uga ratu lan bilane, sidkohe sega tumpeng lan sega gurih dongane rasul. Lamun gerhana wulan jumadil akhir alamat akeh udan lan kebo sapi pada mati sidkohe sak kuasane.

Lamun gerhana wulan rajab alamat akeh wong perang pada kancanelan oramufakat kelawanratune, tapi beras pari murahlan akeh wong padasuka lanolih rahmat saking allah ta'alā, sidkohe barang keleman kaya uwi, lan gembili lan sepadane serta kembang boreh dongane tolak balak lan selamat.

Lamun gerhana wulan sa'ban alamat akeh pasihan kelawan balane, lan mufakat seyalande, sidkohe lenga lan kembang boreh dongane selamat. Lamun gerhana wulan ramadhan alamat pada rukun, lan akeh lelara, lan akeh udan, lan kelap. Sidkohe keleman lan udang-undangana yen ana wong liwat bae, ujune hormat kanjeng rasul, dongane selamat.

Lamun gerhan wulan syawal alamat larang pangan sidkohe jajan pasar dongone selamat. Lamun gerhan wulan dzulqaidah alamat akeh fitnah lan gede cilik pada kerusakan kerana pada mushan. Lamun gerhana wulan dzulhijah alamat rahayu, utawi sidkohe sega kebuli dongane rasul.

Bab ini menguraikan makna gerhana matahari dan bulan yang dikaitkan dengan berbagai pertanda serta ritual selamat berdasarkan bulan terjadinya. Misalnya, gerhana di bulan Muharam diyakini membawa tanda penyakit, kenaikan harga beras, dan wafatnya seorang pemimpin, dengan anjuran selamat nasi kuning dan telur dadar. Gerhana bulan Safar ditafsirkan sebagai pertanda laut jarang surut dan curah hujan tinggi, dengan selamat nasi liwet. Pada Rabiul Awal, gerhana dianggap menandakan kesusahan bagi tokoh besar dan kebahagiaan rakyat kecil, dengan ritual serabi tiga warna. Adapun Rabiul Akhir dihubungkan dengan penyakit bagi masyarakat kecil, sehingga disarankan selamat jenang dan nasi aking. Bulan Jumadil Awal menandakan perdamaian dengan selamat nasi tumpeng, sedangkan Jumadil Akhir dipandang sebagai tanda kematian ternak. Gerhana Rajab diasosiasikan dengan konflik sosial namun kemakmuran pangan, disertai selamat palawija. Pada Syaban diyakini banyak bahaya, Ramadhan membawa tanda kerukunan tetapi juga penyakit, sementara Syawal menandakan mahalnnya pangan. Zulkaidah dikaitkan dengan fitnah dan kerusakan, sedangkan Zulhijah dipandang membawa keselamatan dan kegembiraan, dengan selamat nasi kebuli. Seluruh ritual disertai doa tertentu seperti doa Rasul, doa Selamat, dan Tolak Bala.¹¹

¹¹ Syakir Maula, "Studi Analisis Efek Gerhana Dalam Kitab Mujarrobat h. Abdurrahman Bin h Abdul Aziz Skripsi."

Isi ramalan gerhana dalam *Kitab Mujarrabat* menunjukkan bahwa fenomena alam seperti gerhana bukan hanya dipandang sebagai peristiwa astronomis, melainkan juga memiliki makna simbolik dan spiritual yang berakar kuat dalam tradisi masyarakat Jawa pesisir. Ramalan tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan perilaku sosial, keputusan agraris, dan pelaksanaan ritus sakral melalui anjuran sedekah dan doa tertentu. Pewarisan kitab yang berkelanjutan di Desa Pesarean menunjukkan keberlanjutan pengetahuan lokal yang menafsirkan langit sebagai sumber tanda dan peringatan. Dengan kandungan yang berpadu antara kosmologi Islam (aksara Pegon dan doa Rasul) dan kepercayaan lokal, *Kitab Mujarrabat* menjadi artefak penting dalam studi budaya, spiritualitas, dan sistem pengetahuan tradisional di Nusantara.

Fakta Empiris dan Korelasi dengan Data BPS (2020)

Gerhana merupakan fenomena alam langka yang menarik perhatian banyak orang. Pada tahun 2020 terjadi enam gerhana, terdiri dari empat gerhana bulan dan dua gerhana matahari. Namun, di Indonesia hanya dapat disaksikan tiga gerhana bulan dan satu gerhana matahari, yaitu gerhana bulan penumbra pada 11 Januari dan 6 Juni, gerhana matahari cincin pada 21 Juni, serta gerhana bulan penumbra pada 30 November 2020.¹²

Pada tahun 2021 diperkirakan terjadi dua gerhana bulan dan dua gerhana matahari, namun di Indonesia hanya gerhana bulan yang dapat diamati, yakni gerhana bulan super pada 26 Mei dan gerhana bulan parsial pada 19 November 2021.¹³ Sementara itu, gerhana bulan pada 6 Juni 2020 dan gerhana matahari pada 21 Juni 2020 yang terlihat di Indonesia terjadi bertepatan dengan bulan Syawal 1441 H. Menurut *Kitab Mujarrabat*, gerhana yang terjadi pada bulan Syawal dipercaya menjadi pertanda naiknya harga bahan makanan.¹⁴

Kitab Mujarrabat yang masih digunakan di Desa Pesarean, Kabupaten Tegal, menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap ramalan gerhana tetap hidup dalam praktik masyarakat pesisir. Fakta empiris ini tercermin dari penggunaan kitab tersebut dalam menentukan waktu bercocok tanam, hajatan, dan pembangunan rumah. Berdasarkan data BPS tahun 2020, sektor pertanian di Kabupaten Tegal masih menjadi mata pencaharian utama bagi 35,6% penduduknya, menunjukkan relevansi praktik tradisional dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Korelasi ini memperlihatkan bahwa meskipun modernisasi berlangsung, masyarakat tetap mempertahankan sistem pengetahuan lokal sebagai bagian dari strategi adaptasi sosial dan ekonomi.

¹² R I Kementerian Agama, "Ephemeris Hisab Rukyat 2020" (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2019).

¹³ Kementerian Agama.

¹⁴ Dwi Wahyuniarti Prabowo, "Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok Dengan Metode Analytical Hierarchy Process," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 8, no. 2 (2014): 163–82.

¹⁵ B P S, "Catalog : 1101001," *Statistik Indonesia 2020* 1101001 (2021): 790,

<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.

Harga Pangan Jawa Tengah Bulan Mei 2020 - Juli 2020 adalah sebagaai berikut:

Perkembangan Harga Pangan
 Periode : Mei 2020 - Jul 2020
 Provinsi : Jawa Tengah
 Kabupaten/Kota : Kota Tegal, Kota Surakarta (Solo), Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Magelang, Kab. Semarang, Kab. Sragen, Kab. Sukoharjo, Kab. Wonogiri, Kab. Rembang, Kab. Pati, Kab. Blora, Kab. Boyolali, Kab. Cilacap, Kab. Karanganyar, Kab. Kebumen, Kab. Klaten, Kab. Kudus, Kab. Magelang, Kab. Banyumas
 Pasar : Semua Pasar
 Tipe Laporan : Laporan Bulanan

No.	Komoditas (Rp)	05/2020	06/2020	07/2020
I	Beras	10.300	10.400	10.350
II	Telur Ayam	18.900	21.600	23.250
III	Bawang Merah	40.500	36.700	25.500
IV	Cabai Merah	10.100	10.200	12.500

Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional.¹⁶

Tabel Luas Panen padi di Indonesia (Ribu Hektar) adalah sebagai berikut:

Tahun	Mei	Juni	Juli
2018	998	888	1.074
2019	916	882	954
2020	1.303	744	892

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019-2020.¹⁷

Tabel Produksi Beras di Indonesia (Ribu Ton Beras) adalah sebagai berikut:

Tahun	Mei	Juni	Juli
2018	2.812	2.574	3.117
2019	2.505	2.475	2.663
2020	3.567	2.048	2.565

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019-2020.¹⁸

Data menunjukkan bahwa saat gerhana bulan Juni 2020 terjadi penurunan hasil panen sebesar 43% dibanding bulan sebelumnya, sedangkan pada Juni 2019 dan 2018 (tanpa gerhana) penurunan hanya sekitar 4%–10,6%. Penurunan hampir 50% ini berpotensi memengaruhi harga pasar jika tidak ada intervensi pemerintah. Selain beras, komoditas lain seperti ubi kayu dan bawang juga dapat menjadi indikator dalam menguji ramalan *Kitab Mujarrabat*. Walaupun tidak mengalami penurunan drastis seperti beras, harga kedua komoditas tersebut tetap tinggi pada Juni 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya pada bulan yang sama.

¹⁶ PIHPS Nasional, “Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional,” *PIHPS Nasional*, 2022.

¹⁷ Badan Pusat Statistik, “Berita Resmi Statistik,” *Bps. Go. Id 27*, no. 1 (2021): 52.

¹⁸ Statistik.

Tabel Harga Produsen Ubi kayu /100kg adalah sebagai berikut:

Tahun	Mei	Juni	Juli
2018	Rp. 285.000	Rp. 290.000	Rp. 289.000
2019	Rp. 298.000	Rp. 300.000	Rp. 305.000
2020	Rp. 314.000	Rp. 316.000	Rp. 314.000

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019-2020.¹⁹

Tabel Harga Produsen Bawang Merah /100kg adalah sebagai berikut:

Tahun	Mei	Juni	Juli
2018	Rp. 2.300.000	Rp. 2.320.000	Rp. 2.250.000
2019	Rp. 2.450.000	Rp. 2.475.000	Rp. 2.455.000
2020	Rp. 2.950.000	Rp. 3.058.000	Rp. 2.360.000

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019-2020.²⁰

Analisis Kritis dalam Perspektif Turats, Sains, dan *Maqāṣid Syarī'ah*

Fenomena gerhana telah lama menjadi objek perhatian dalam berbagai tradisi keilmuan Islam, baik dalam Turats maupun dalam pendekatan sains modern. Dalam kitab-kitab klasik seperti *Mujarrabat*, gerhana tidak hanya dipahami sebagai fenomena astronomis, tetapi juga dikaitkan dengan berbagai dampak sosial dan ekonomi, termasuk kenaikan harga pangan. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi efek gerhana terhadap fluktuasi harga pangan dengan pendekatan analisis kritis dalam perspektif Turats, Sains, dan *Maqāṣid Syarī'ah*.

Kitab *Mujarrabat* karya KH. Abdurrahman bin KH. Abdul Aziz memuat ramalan dan observasi tradisional mengenai gerhana, termasuk prediksi dampaknya terhadap bencana alam, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Dalam bab khusus mengenai gerhana, disebutkan bahwa perubahan intensitas cahaya dan suhu saat gerhana dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman dan hasil panen, yang pada akhirnya berdampak pada harga pangan di pasar.²¹ Meskipun bersifat spekulatif, narasi ini mencerminkan kekhawatiran masyarakat tradisional terhadap ketidakstabilan alam.

Dari perspektif sains, gerhana memang dapat menyebabkan perubahan suhu dan cahaya secara temporer. Penelitian dalam bidang agrikultur menunjukkan bahwa perubahan mendadak dalam intensitas cahaya dapat memengaruhi fotosintesis tanaman, terutama jika gerhana terjadi pada fase kritis pertumbuhan. Studi oleh Nurul Mufidah dan kolega menegaskan bahwa gerhana dapat menjadi objek kajian ilmiah yang relevan dalam memahami interaksi antara fenomena astronomis dan ekosistem.²²

Dalam kerangka *Maqāṣid Syarī'ah*, isu kenaikan harga pangan akibat gerhana dapat dikaji melalui

¹⁹ Statistik.

²⁰ Statistik.

²¹ Syakir Maula, "Studi Analisis Efek Gerhana Dalam Kitab Mujarrabat h. Abdurrahman Bin h Abdul Aziz Skripsi."

²² Nurul Mufidah, Mahyuddin Latuconsina, and Sohrah, "Peristiwa Gerhana Matahari Dan Bulan Perspektif Budaya Dan Ilmu Falak," *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 3, no. 1 (2022): 111–30, <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i1.23056>.

prinsip *ḥifz al-māl* (perlindungan harta) dan *ḥifz al-nafs* (perlindungan jiwa). Ketika harga pangan naik secara drastis, masyarakat miskin menjadi kelompok yang paling terdampak. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap fenomena ini harus mempertimbangkan kebijakan mitigasi yang berorientasi pada kemaslahatan umum. Pendekatan ini menuntut integrasi antara pengetahuan tradisional dan sains modern.

Turats memberikan landasan epistemologis yang kaya untuk memahami fenomena alam secara simbolik dan spiritual. Dalam konteks gerhana, kitab *Mujarrabat* tidak hanya menyajikan ramalan, tetapi juga refleksi teologis tentang kekuasaan Tuhan dan keterbatasan manusia. Namun, agar relevan dengan konteks kontemporer, Turats perlu dikaji ulang dengan pendekatan kritis yang mempertimbangkan validitas ilmiah dan dampak sosial dari narasi-narasi tersebut.

Sains modern, dengan pendekatan empiris dan kuantitatif, dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat mengenai hubungan antara gerhana dan perubahan iklim mikro. Namun, sains juga harus terbuka terhadap kearifan lokal dan pengetahuan tradisional yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat.²³ Integrasi antara Turats dan sains dapat memperkaya pemahaman kita terhadap fenomena alam dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Dalam konteks kebijakan publik, pemahaman terhadap efek gerhana terhadap harga pangan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi ketahanan pangan. Pemerintah dapat menggunakan data astronomis untuk memprediksi potensi gangguan terhadap produksi pangan dan menyiapkan langkah antisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Maqāṣid* yang menekankan perlindungan terhadap kebutuhan dasar masyarakat.

Analisis kritis terhadap kitab *Mujarrabat* juga membuka ruang bagi studi interdisipliner antara ilmu falak, ekonomi, dan teologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Syakir Maula dalam skripsinya, ramalan gerhana dalam *Mujarrabat* dapat dijelaskan secara astronomis dan memiliki relevansi terhadap dinamika sosial-ekonomi masyarakat.²⁴ Ini menunjukkan bahwa teks klasik dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang kontekstual.

Relevansi efek gerhana terhadap harga pangan bukan hanya isu ilmiah, tetapi juga isu keadilan sosial. Ketika harga pangan naik, kelompok rentan menjadi korban utama. Oleh karena itu, pendekatan *Maqāṣid* harus menjadi landasan dalam merumuskan respons terhadap fenomena ini, baik dalam bentuk edukasi publik maupun intervensi kebijakan.

Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya pendekatan analisis kritis dalam memahami fenomena gerhana dalam perspektif Turats, Sains, dan *Maqāṣid Syarī'ah*. Integrasi ketiga pendekatan ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan solutif terhadap dampak gerhana, khususnya dalam isu kenaikan harga pangan yang menyentuh aspek kehidupan masyarakat secara langsung.

²³ "GERHANA MATAHARI MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN SAINS" (Yayasan Maryam Sejahtera, Kalimantan Selatan: Shopia Universitas Lambung Mangkurat Anik Sulistiyanti Universitas Lambung Mangkurat Alvi yatun Hasanah Universitas Lambung Mangkurat, n.d.), [https://doi.org/Vol. 1 No. 1 \(2024\): Januari - Juni : Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan](https://doi.org/Vol. 1 No. 1 (2024): Januari - Juni : Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan).

²⁴ Syakir Maula, "Studi Analisis Efek Gerhana Dalam Kitab Mujarrobat h. Abdurrahman Bin h Abdul Aziz Skripsi."

Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa ramalan dalam Kitab *Mujarrabat* yang mengaitkan fenomena gerhana dengan kenaikan harga pangan memiliki relevansi parsial ketika dianalisis menggunakan data empiris dan pendekatan ilmiah. Secara tekstual, kitab ini menyebutkan bahwa gerhana pada bulan Syawal akan menyebabkan harga pangan naik. Data BPS mendukung indikasi ini, sebagaimana terlihat pada Juni 2020 (Syawal 1441 H) ketika terjadi gerhana bulan penumbra dan matahari cincin, luas panen padi turun 43% dibanding bulan sebelumnya, jauh lebih besar daripada penurunan normal pada tahun tanpa gerhana (4–10,6%). Dampak ini memicu kenaikan harga beras dan komoditas lain seperti ubi kayu dan bawang, meskipun tidak setajam beras.

Secara saintifik, meskipun tidak ada hubungan kausal langsung antara gerhana dan harga pangan, fenomena ini dapat dikaitkan dengan faktor lingkungan, misalnya perubahan pola cuaca dan curah hujan yang berdampak pada produksi. Kitab *Mujarrabat*, dengan ramalannya, dapat dipahami bukan semata-mata sebagai prediksi mistik, tetapi sebagai rekaman historis atas pengalaman kolektif masyarakat agraris yang mencoba membaca tanda alam untuk mengantisipasi risiko ekonomi.

Dalam perspektif *maqāsid al-syarī'ah*, isu ini berkaitan dengan perlindungan harta (*hifz al-māl*) dan jiwa (*hifz al-nafs*), karena kenaikan harga pangan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara turats dan sains menjadi penting untuk membangun pemahaman holistik dan kebijakan mitigasi yang berpihak pada keadilan sosial.

Referensi

- B P S. "Catalog: 1101001." *Statistik Indonesia 2020* 1101001 (2021): 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- Badan Pusat Statistik. "Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar." *Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar* 2, no. 11 (2022): 3–5. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/10/03/1901/pada-september-2022--indeks-harga-perdagangan-besar--ihpb--umum-nasional-naik-0-86-persen.html>.
- Bakar, Bahrūn Abu, and H Anwar Abu Bakar. "Penjelasan Hukum-Hukum Syariat Islam (Ibaanatul Ahkam)." Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Bashori, Muhammad Hadi. *Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Tentang Teori Dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Qamariah & Gerhana*. Pustaka Al Kautsar, 2015.
- Faizah, Ayu Nurul. "Gerhana Pada Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Gerhana Bulan Periode Madinah Perspektif Astronomi)." Masters thesis UIN Walisongo. Semarang: 2015. tidak dipublikasikan, 2015.
- "GERHANA MATAHARI MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN SAINS." Yayasan Maryam Sejahtera, Kalimantan Selatan: Shopia Universitas Lambung Mangkurat Anik Sulistiyanti Universitas Lambung Mangkurat Alvi yatun Hasanah Universitas Lambung Mangkurat, n.d. [https://doi.org/Vol.1No.1\(2024\):Januari-Juni:Islamologi:JurnalIlmiahKeagamaan](https://doi.org/Vol.1No.1(2024):Januari-Juni:Islamologi:JurnalIlmiahKeagamaan).
- Izzuddin, Ahmad. *Fiqih Hisab Rukyah*. Penerbit Erlangga, 2007.

-
- Jayusman, Muhammad. "Fenomena Gerhana Dalam Wacana Hukum Islam Dan Astronomi." *Al-'Adalah* 8, no. 2 (2011): 237–50.
- Kementerian Agama, R I. "Ephemeris Hisab Rukyat 2020." Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2019.
- Mufidah, Nurul, Mahyuddin Latuconsina, and Sohrah. "Peristiwa Gerhana Matahari Dan Bulan Perspektif Budaya Dan Ilmu Falak." *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 3, no. 1 (2022): 111–30. <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i1.23056>.
- Mughtanim, Muhammad Shofa. "Rekonstruksi Syariat Ibadah Atas Fenomena Gerhana." *UIN Walisongo Semarang*, 2016.
- Mujab, Sayful. "Gerhana; Antara Mitos, Sains, Dan Islam." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2016).
- Nasional, PIHPS. "Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional." *PIHPS Nasional*, 2022.
- Prabowo, Dwi Wahyuniarti. "Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok Dengan Metode Analytical Hierarchy Process." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 8, no. 2 (2014): 163–82.
- Statistik, Badan Pusat. "Berita Resmi Statistik." *Bps. Go. Id* 27, no. 1 (2021): 52.
- Syakir Maula, Muhammad. "Studi Analisis Efek Gerhana Dalam Kitab Mujarrobot h. Abdurrahman Bin h Abdul Aziz Skripsi," 2021.